

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kota Bandung telah berkembang pesat, banyak masyarakat mulai merasakan kurangnya ketersediaan ruang hijau yang nyaman dan memadai untuk melakukan aktifitas sosial. Di lain pihak, sebagian besar masyarakat serta pemerintah kota cenderung kurang menaruh perhatian terhadap keberadaan taman kota. Padahal taman dalam sebuah kota sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan masyarakat secara fisik dan psikologis. Saat ini, pemanfaatan taman kota di kota Bandung cenderung menyimpang dari fungsinya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan aktifitas di dalam taman yang menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat kota dalam memanfaatkan taman kota sebagai penyeimbang kehidupan kota.

Masyarakat modern membutuhkan lebih banyak ruang kota yang sehat dan nyaman untuk beristirahat dan menyegarkan diri setelah menjalani pekerjaan rutin selain untuk berinteraksi dengan warga kota lainnya. Taman-taman kota juga dapat menjadikan setiap sisi kota sebagai lokasi yang nyaman untuk ditinggali, menyediakan tempat rekreasi murah dan bersahabat bagi anak-anak muda, yang bisa diakses masyarakat dari berbagai golongan. Saat ini banyak anak-anak muda yang lebih memilih untuk berekreasi di dalam bangunan mall atau bahkan di dalam dunia maya. Tentu saja pilihan ini memiliki aspek negatif, mulai dari aspek kesehatan psikologis, hingga keterbatasan akses. Ruang-ruang publik tersebut

cenderung hanya bisa diakses oleh masyarakat dari golongan tertentu. Akibat dari polarisasi tersebut, masyarakat kota cenderung menjadi lebih individualis dan kurang peka secara sosial terhadap keberadaan golongan masyarakat yang lain.

Kehausan warga Bandung akan adanya taman kota sepertinya akan terobati. Pasalnya walikota Bandung terpilih periode 2013-2018 Ridwan Kamil sangat prihatin dengan keadaan taman di Kota Bandung dan menargetkan bahwa pada tahun 2018 nanti, Kota Bandung setidaknya sudah memiliki 300 taman tematik yang tersebar di sudut-sudut kota. Selama bertahun-tahun lamanya Kota Bandung hanya memiliki beberapa taman saja. Taman-taman itu pun kurang begitu menarik, sehingga warga Bandung lebih memilih berjalan-jalan ke mall daripada taman.

Konsep tematik itu adalah agar ada bedanya antara taman satu dan taman lainnya, serta memiliki keunikan sendiri. Selain unik dan memiliki sarana dan prasarana yang baik, taman tematik Bandung juga harus memiliki fasilitas yang lengkap agar kenyamanan pengunjung bisa di nomor satukan. Fasilitas yang dimaksud di sini adalah berupa akses jalan yang mudah, tempat parkir yang luas, tempat makan terdekat, hingga wahana untuk bermain. Tanpa fasilitas atau akomodasi yang dapat menunjang, tentunya wisatawan akan enggan untuk berkunjung. Selain dibekali dengan fasilitas lengkap, taman tematik Bandung juga harus dirawat dengan baik serta dijaga kebersihannya. Hal ini dimaksudkan untuk membuat para wisatawan yang datang berkunjung betah berlama-lama dan menghabiskan waktunya di taman tersebut.

Keterkaitan aktivitas berupa pemanfaatan dan aksesibilitas pada adanya konsep taman tematik terhadap persepsi pengguna ini perlu diidentifikasi untuk mengetahui seberapa penting dan setujukah pengguna melakukan aktivitas di taman tematik dengan melihat aksesibilitas dan pemanfaatan berdasarkan setelah adanya perhatian dari Pemerintah Kota Bandung sejak menjabatnya walikota terpilih periode 2013-2018 melakukan revitalisasi fisik RTH berupa taman kota.

Perkembangan Kota Bandung sebagai kota kreatif, mendorong aktivitas yang beragam dilakukan oleh pengguna berupa masyarakat atau komunitas-komunitas seni dan sosial. Adanya aktivitas beragam dan kelompokkelompok penyalur hobi yang berbeda yang berlangsung saat ini maka aksesibilitas pengguna taman tematik itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang efektif untuk pencapaian interaksi sosial dalam ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengguna taman tematik di Kota Bandung terhadap aksesibilitas dan pemanfaatannya.dengan tingkat aksesibilitas taman tematik Kota Bandung cukup baik, baik berupa dari faktor jarak tempuh, waktu tempuh perjalanan, moda transportasi yang digunakan serta kondisi jalan menuju taman tematik, sehingga jangkauan pelayanan taman tematik telah menyebar luas dan sudah sesuai keinginan pengguna. Pengguna merasakan kenyamanan yang baik dengan lengkapnya fasilitas penunjang pengguna beraktivitas, tingkat keamanan yang cukup baik dengan adanya fasilitas penunjang keamanan, kondisi tingkat kebersihan, aktivitas pengguna yang telah memanfaatkan taman ini sesuai dengan tema taman ini. Hal ini menjadikan taman tematik Kota Bandung dapat menjadi wadah perkumpulan dan kegiatan dari

komunitas terkait karena telah sesuai dengan tujuan Ridwan Kamil sebagai walikota untuk memberikan wadah kepada para komunitas di Kota Bandung.

Salah satu taman tematik di Kota Bandung. Taman Vanda ini berada di Jalan Merdeka Bawah, terletak di antara Gedung Bank Indonesia dengan Polrestabes Bandung. Taman ini telah dilengkapi dengan air mancur. Taman ini dilengkapi dengan ornamen patung-patung. Taman tematik yang dulunya seakan tidak diperhatikan ini mulai dipercantika dan dibuat semakin asri. Dulu di sudut Jalan Merdeka depan Mapolrestabes Kota Bandung ada sebuah bioskop. Namanya bioskop Vanda. Bioskop ini seperti bioskop-bioskop lainnya mulai berhenti pada 1990-an.

Disebutkan Bioskop Vanda dulunya bernama bioskop Rex. Kemudian berubah nama menjadi Panti Budaya pada 1950-an. Baru pada 1970-an namanya menjadi Bioskop Vanda. Setelah Bioskop Vanda tidak beroperasi lagi lahan di dekat Kantar Bank Indonesia Jalan Perintis kemerdekaan itu menjadi taman. Taman ini kemudian direvitalisasi Wali Kota Bandung Ridwan Kamil. Taman ini pun kini bernama Taman Vanda.

Taman ini merupakan proyek revitalisasi taman-taman yang telah ada di Bandung. Sebelumnya Ridwan Kamil juga telah merevitaliasasi Taman Lansia di Jalan Cilaki, Taman Musik di Jalan Belitumg, Taman Gesit di Jalan Dipati Ukur, dan beberapa taman lagi. Taman ini merupakan taman yang direvitalisasi menjelang peringatan ke-60 Konferensi Asia Afrika (KAA). Taman Vanda berukuran lebih kurang 1.800 meter persegi. Taman ini memiliki area plasa yang luas. Plasa ini bisa dimanfaatkan warga untuk bersantai. Bahkan ada vertical

garden dan taman bunga untuk memperindah taman yang bersebrangan dengan Taman Balai Kota.

Bila diperhatikan, orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan. Menurut International Union of Official Travel Organization (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

- a. Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2. Pelancong (*excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam. Dari beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan

kunjungan pada objek dan daya tarik wisata yang dalam hal ini adalah objek wisata Pantai Penyusuk sebagai lokasi penelitian. Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata Smith (1989:13). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkahlangkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka fokus penelitian adalah **“KONSTRUKSI MAKNA TAMAN VANDA DALAM MENARIK MINAT REMAJA” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes di Bandung)**

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana makna denotasi Taman Vanda dalam menarik minat remaja?
2. Bagaimana makna konotasi Taman Vanda dalam menarik minat remaja?
3. Bagaimana makna mitos Taman Vanda dalam menarik minat remaja?

1.1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu : Untuk Mengetahui Konstruksi Makna Taman Vanda Dalam Menarik Minat Remaja (Studi Analisa Semiotika Roland Barthes di Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di paparkan sebelumnya, yaitu :

1. Bagaimana makna denotasi Taman Vanda dalam menarik minat remaja pengunjung?
2. Bagaimana makna konotasi Taman Vanda dalam menarik minat remaja pengunjung ?
3. Bagaimana mitos Taman Vanda dalam menarik minat remaja pengunjung?

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Roland Barthes (Ardianto, 2010 : 81), ruang lingkup studi semiotika komunikasi meliputi :

1. Denotasi adalah interaksi antar penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) dalam tanda (*sign*) , dan antar tanda dengan referensi

dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami).

2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif atau intersubyektif. Konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal.
3. Mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan semiotica komunikasi.

1.1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan dan budidayakan taman yang sudah ada di Bandung, Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan

kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau di klasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya. Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau di klasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Freska Ilmiajayanti</p> <p>Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia</p> <p>Diah Intan Kusumo Dewi²</p> <p>Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.</p>	<p>Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung</p> <p>Terhadap Aksesibilitas Dan Pemanfaatannya</p>	Deskriptif kualitatif	<p>Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan yang mampu menggambarkan secara singkat seluruh proses yang dilakukan sesuai dengan yujuan yang diharapkan. Kesimpulan tersebut antara lain:</p> <p>Terkait karakteristik pengguna taman tematik Kota Bandung, maka pengguna di taman tematik Kota Bandung mempunyai karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan segala lapisan masyarakat karena merupakan komunitas</p>

				yang sesuai dengan tema dari taman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa taman tematik diminati dan dimanfaatkan oleh pengguna, serta sudah sesuai pemanfaatannya dengan karakteristik pengguna.
2	Zikri Fachrul Nurhadi1,Fakultas Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations, Universitas Garut.	Konstruksi Makna Perkawinan Campuran bagi perempuan Muslim Indonesia	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai motif dari perempuan muslim Indonesia. Motif yang dihasilkan terbagi dalam dua kategori jenis motif yaitu motif in order to terdiri dari motif impian, motif untuk beribadah, motif memperbaiki keturunan dan motif because terdiri dari motif trauma, motif ketertarikan, dan motif romantis. Motif untuk (in order to motives), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud,

				rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, jenis motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang atau harapan di masa yang akan datang.
3	BAMBANG SUBAHRI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2013	KONSTRUKSI MAKNA HIDUP PADA KELUARGA PASIEN DENGAN GANGGUAN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA HIDAYATULLAH KANIGARAN PROBOLINGGO	Deskriptif kualitatif	Dari hasil penelitian diperoleh konstruksi makna hidup keluarga pasien skizofrenia selalu melakukan sebuah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam lingkungan sosio-kulturalnya dan menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia dengan adaptasinya masing-masing. Dan Bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang di tunjukkan

				<p>keluarga pasien skizofrenia dapat dilihat dari dua sikap pesimisme, dan optimisme yang menimbulkan keragaman perilaku yang ditunjukkan keluarga.</p>
4	<p>Darmayuni Bestari Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya</p>	<p>KONSTRUKSI MAKNA PUNK BAGI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI KOTA PEKANBARU</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang motif yang melatarbelakangi anak punk menjadi punk. Kemudian peneliti juga membahas tentang bagaimana pemaknaan diri anak punk terhadap punk. Dan pemaknaan orang lain memaknai punk. Setiap orang dalam menjalani kehidupan memiliki beberapa alasan</p>

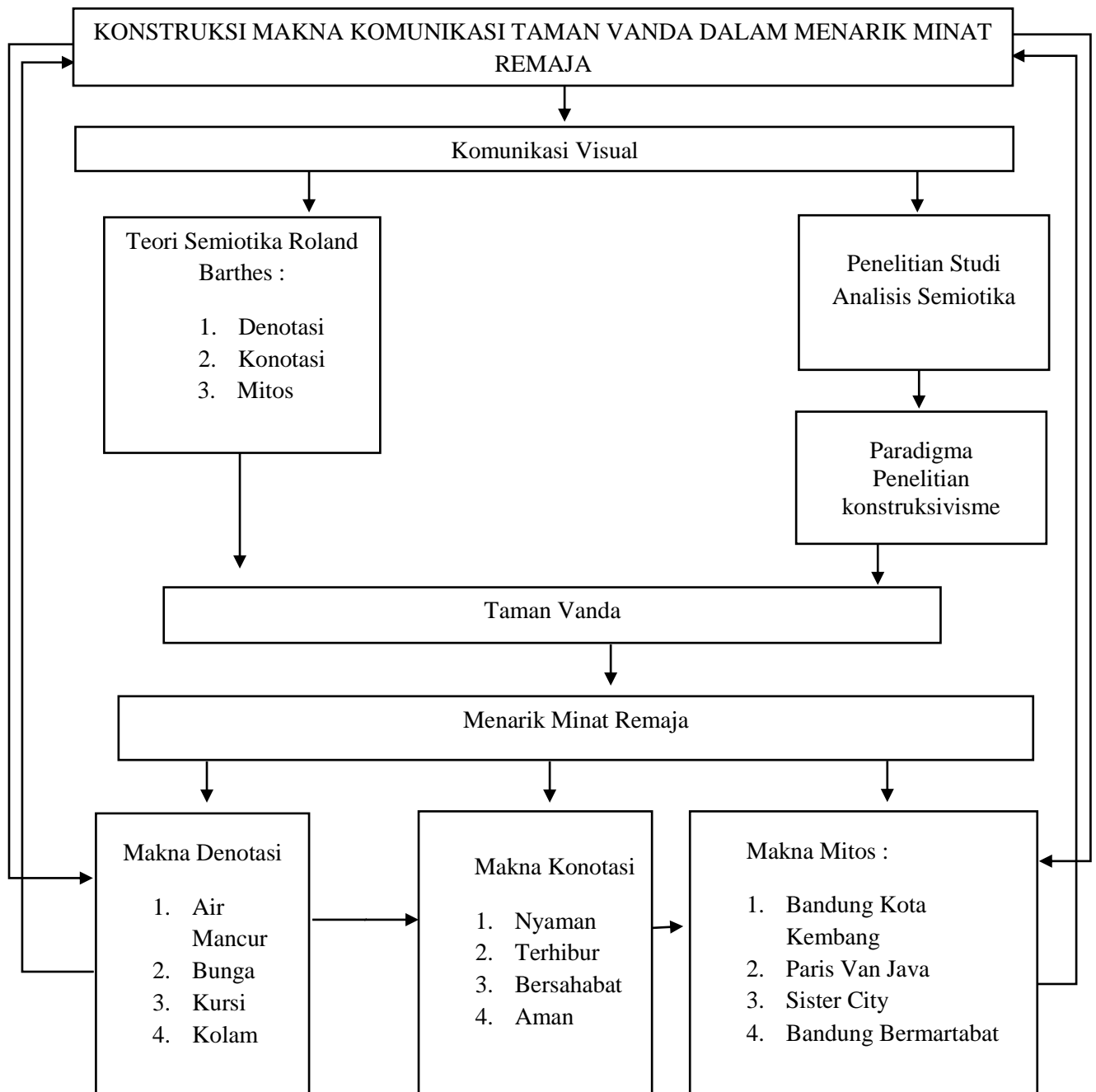
				<p>(motif)</p> <p>yang tersendiri, agar dapat menjalani kehidupan. Begitu juga dengan komunitas anak Punk, mereka memiliki beberapa alasan untuk bergabung dalam komunitas ini, terlepas dari keinginan sendiri maupun dari pengaruh orang lain.</p>
5	<p>MELIANI YUNIARTI</p> <p>PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK</p> <p>FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK</p> <p>UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA</p>	<p>KONSTRUKSI MAKNA PEREMPUAN DALAM TARI TOPENG PUTERI</p> <p>(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri</p> <p>Bagi Penari Di Sanggar Rengkek Katineung Kota Bandung)</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Bagi Sanggar Rengkek Katineung</p> <p>Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian tari bagi anggota di sanggar Rengkek Katineung dalam memaknai makna yang terdapat di setiap tari tradisional, sehingga pelaku seni bukan saja hanya mempelajari setiap gerakan namun,</p>

	<p>BANDUNG</p> <p>2014</p>		<p>memahami</p> <p>betul bagaimana pesan yang terdapat dalam sebuah tarian. Dengan</p> <p>adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai</p> <p>bagaimana penari tari topeng memahami makna perempuan secara</p> <p>utuh pada tari topeng puteri, yang pada akhirnya dalam sebuah</p> <p>tarian sebagai pelaku seni penari yang bukan hanya menampilkan</p> <p>keindahan dan hiburan semata namun, dapat menyampaikan pesan</p> <p>dari tari itu sendiri.</p>
--	----------------------------	--	--

Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

1.2.3. Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika, atau dalam Barthes, semiologi adalah dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Memaknai (*tosignify*) dalam hal ini tidak dapat digabungkan dengan mengkomunikasikan (*tocommunicate*). Memaknai berarti bahwa objek objek itu tidak hanya membahas informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktural dari tanda (Barthes, 1988:179) Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan

dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009: 65) Teori Tanda menurut pandangan dari Ferdinand de Saussure yaitu tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik).

1. *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda): Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”/ Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).
2. *Form* (bentuk) dan *Content* (Isi): Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason (Pateda, 1994:35) diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud *idea*. (Sobur, 2009:46-53)
3. *Langue* (bahasa) dan *Parole* (tuturan, ujaran): Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Perancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran)—terpaksa kita mengambil alih istilah-istilah yang diberikan oleh buku Saussure sendiri, sebab di bidang ini kekhususan bahasa Perancis tidak mudah diterjemahkan oleh bahasa-bahasa lain. *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue*

dan *parole* (Bertens, 2001:181-182; Alwasilah, 1993:77). *Langue* ini ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga sosial universal. *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tandatanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa (Kleden-Probonegoro, 1998: 107). *Parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual (Budiman,1999:89). Pertama-tama, *parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. *Parole* itu terdiri atas “kombinasi dan berkat kombinasi inilah maka subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa itu untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya” (Barthes, 1996:81).

4. *Synchronic* dan *Diachronic*: Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Apakah yang dimaksud dengan kedua istilah ini? Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Bertens(2001:184) menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu” (Bertens, 2001:184). Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (“melalui waktu”). (Sobur, 2009: 4653)

Sedangkan Van Zoest menjelaskan bahwa semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Berbicara tentang kegunaan semiotika tidak dapat dilepaskan dari pragmatik, yaitu untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda, apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda. Dengan kata lain, permasalahannya terdapat pada produksi dan konsumsi arti. Semiotika dapat diterapkan di berbagai bidang antara lain: semiotika musik, semiotika bahasa tulis, semiotika komunikasi visual, semiotika kode budaya. Pengkajian kartun masuk dalam ranah semiotika visual. (Christomy, 2004: 78) Suatu tanda menandakan suatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (LittheJhon 1996:64). Konsep dasar ini berkaitan bersama teori yang luas berisi tentang simbol, bahasa, wacana dan bentuk bentuk nonverbal. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya bagaimana tanda disusun. Teori semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure(1857-1913). Dalam teori semiotika dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep atau nilai nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Esensi semiotika Saussure adalah relasi antara petanda dan penanda berdasarkan konvensi, biasa disebut sisgnifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang memperelajari relasi element tanda

dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Menurut Saussure tanda terdiri dari: bunyi bunyian dan gambar disebut *signifier* atau penanda, dan konsep konsep dari bunyi bunyian dan gambar disebut *signified*.

1.2.4 Landasan konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (Effendy, 1989: 60). Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana,2007:4)

Dalam komunikasi kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana.2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

2. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner : "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan,emosi,keterampilan. dan sebagainya, dengan

menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”

3. Theodore M. Newcomb : "Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
4. Carl L Hovland : "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”
5. Gerald R. Miller : “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
6. Everett M. Rogers : “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”
7. Raymond S. Ross : “Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
8. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante : “Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

9. Harold D. Lasswell : “(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot : "Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."
2. Donald Byker dan Loren J. Anderson : "Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."
3. William I. Gordon : "Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."
4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson : "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."
5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss : "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :“Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.”
7. Karl Erik Rosengren : "Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.”

1.2.4.2 Makna Komunikasi

Makna dari sebuah komunikasi adalah respon yang anda dapat, jika respon yang diterima positif maka anda berhasil melakukan komunikasi sesuai tujuan Anda, tapi jika respon yang diterima negatif berarti ada kesalahan dalam penyampaian informasi yang bisa berupa keinginan, ide, perasaan, fikiran atau pendapat kepada seseorang, jika gagal maka Anda harus menggunakan cara yang lain dalam mengkomunikasikannya. Disinilah empati dan fleksibilitas amat menentukan kesuksesan komunikasi. Semakin anda memahami intensi dari tiap orang, semakin mudah Anda mengenali cara yang paling tepat untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi tersebut kepadanya.

Ada lima elemen dasar yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam proses komunikasi, elemen tersebut diistilahkan dengan “*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*”.

Kelima elemen dasar tersebut adalah *Who* (sumber atau komunikator), *Says What* (pesan), *in Which Channel* (Saluran), *to Whom* (Penerima), *with What*

Effect(Efek atau dampak). Lima elemen dasar dari komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell di atas akan bisa membantu para komunikator dalam menjalankan tugas mulianya.

Berhasil tidaknya suatu komunikasi tergantung dari kelima elemen dasar tersebut. Bagaimana komunikator bisa mempengaruhi komunikannya, sehingga bisa bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, bahkan bisa merubah sikap dan perilaku dari komunikan tersebut. Untuk itulah sangat perlu diperhatikan karakter komunikator, isi pesan, saluran yang bagaimana yang akan bisa merubah sikap dan perilaku komunikan, serta perubahan yang bagaimana yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut.

Dalam mendapatkan makna komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi salah satunya perlu mengetahui karakteristik dari teman bicara Anda, yaitu antara lain bagaimana dan siapa dia, latar belakangnya dari tingkat pendidikan, keluarga, suku, agama dan bahkan aliran politik dan partainya, dimana dia bekerjanya, jabatan dan posisinya, dan masih banyak lagi yang perlu diketahui dari informasi pribadi teman bicara Anda. Karakteristik ini diperlukan untuk lebih mendekatkan dan memudahkan Anda sebagai awal dari pertemuan, membuka pembicaraan, dan agar Anda tidak salah dalam mengambil topik pembicaraan atau memainkan guyonan dan humor ketika proses komunikasi, sehingga respon yang Anda dapat pun dapat sesuai dengan tujuan Anda melakukan proses komunikasi.

1.2.4.3 Tata Kota

Kota merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang paling rumit dan muskil sepanjang peradaban. Definisi kota yang sering kita dengar ialah tempat kegiatan masyarakat yang sangat kompleks, telah mengalami proses interelasi antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya, jawaban ini tidak selalu benar karena tergantung pada sudut pandang seseorang dan bidang ilmunya. Tetapi merujuk pada pendapat Amos Rapoport, kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Amos Rapoport mengutip (Jorge E. Hardoy 1999:4-5) untuk merumuskan kota sebagai berikut :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat,
2. Bersifat permanen,
3. Kepadatan minimum terhadap massa dan tempat,
4. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata,
5. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja,
6. Fungsi perkotaan minimum yang diperinci, yang meliputi sebuah pasar, sebuah pusat administratif atau pemerintahan, sebuah pusat militer, sebuah pusat keagamaan, atau sebuah pusat aktivitas intelektual bersama dengan kelembagaan yang sama,
7. Heterogenitas dan pembedaan yang bersifat hirarkis pada masyarakat

8. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian di tepi kota dan memproses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas
9. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat,
10. Pusat penyebaran, memiliki suatu falsafah hidup perkotaan pada massa dan tempat itu.

Pengertian klasik diatas menurut Amos Rapoport tidak sesuai dengan keadaan sekarang karena hanya cocok dengan kota-kota di Eropa. Oleh sebab itu, Amos menuntun ke arah suatu pemahaman tentang kota yang dapat diterapkan pada daerah permukiman dimana saja yaitu sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.

Kota menurut Alan S. Burger "*The City*" yang diterjemahkan oleh Dyaadi dalam bukunya Tata Kota menurut Islam adalah suatu permukiman yang menetap (permanen) dengan penduduk yang heterogen, dimana di kota itu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang terintegrasi membentuk suatu sistem sosial dan seterusnya.

Menurut Prof. Bintarto (1983) Dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistim jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan

oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.

Kota menurut Kostof adalah tujuan dan kenangan terakhir dari perjuangan dan kemuliaan kita. ia adalah dimana kebanggaan dari masa lalu untuk dipamerkan. Menurut ahli hukum dari Denmark JJA Worsaae bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak hanya melihat masa kini dan masa mendatang, tetapi mau berpaling ke masa lampau untuk menyimak perjalanan yang dilaluinya. Hal senada dengan ungkapan Bung Karno Jasmerah, jangan melupakan sejarah. Dalam pemahaman ini, kita harus lebih arif dalam merencanakan kota dengan melihat tatanan perkembangan kota dari bentuk dan struktur kota pada masa lalu sebagai pedoman merencanakan kota secara utuh pada masa kini dan mendatang.

Menurut John Brickerhoff Jackson (1984) kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari perencanaan dan perancangan yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan dan ruang terbuka hijau. Kota dalam pengertian administrasi pemerintah diartikan suatu bentuk pemerintahan daerah yang mayoritas wilayahnya merupakan daerah perkotaan. Wilayah kota secara administratif tidak selalu semuanya berupa daerah terbangun perkotaan (urban), tetapi umumnya juga masih mempunyai bagian wilayah yang berciri pedesaan (rural).

Menurut Arnold Tonybee Sebuah kota tidak hanya merupakan pemukiman khusus tetapi merupakan suatu kekomplekan yang khusus dan setiap kota menunjukkan perwujudan pribadinya masing-masing.

Menurut Max Weber kota adalah suatu tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Louis Wirth Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Kota menurut Marx dan Engels adalah kota sebagai perserikatan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar masing-masing anggota dapat mempertahankan diri. Perbedaan kota dan pedesaan menurut mereka adalah pemisahan yang besar antara kegiatan rohani dengan materi. Individu-individu terbagi dalam kedua jenis tenaga kerja ini, yang mengakibatkan mereka mengalami alienasi. Kota menurut undang-undang penataan ruang tahun no. 26 tahun 2007 Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Kota menurut Ditjen Cipta Karya (1997) adalah merupakan permukiman yang berpenduduk relative besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat nonagraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, tempat sekelompok orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualistis. Kota juga disebut sebagai suatu ekosistem karena di kota hidup berbagai masyarakat yang struktur, kelas dan status sosial yang berbeda. Kota juga tidak dapat diklaim sebagai milik para arsitek yang menginginkan gedung-gedung indah dan berbagai real estate; atau milik ekonom yang menginginkan berdirinya mall, plaza dan

supermarket; atau milik para rimbawan yang menginginkan adanya *Green City*. Kota adalah milik kita bersama yang harus kita jaga, kita rawat, serta kita bangun dan pelihara.

Selanjutnya pengertian kota ditinjau dari berbagai aspek, antara lain aspek geografis, fisik, demografis, statistik, sosial, ekonomi, dan administrasi. Pengertian ini merupakan rumusan dari Nia K. Pontoh dan Iwan Kustiwan (2009: 15). Pengertian kota ditinjau dari aspek fisik adalah suatu wilayah dengan wilayah terbangun lebih padat dibandingkan dengan area sekitarnya. Aspek demografis adalah wilayah dengan konsentrasi penduduk yang dicerminkan oleh jumlah dan tingkat kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan wilayah sekitarnya. Aspek sosial adalah suatu wilayah dengan kelompok-kelompok sosial masyarakat yang heterogen. Aspek geografis adalah suatu wilayah dengan wilayah terbangun yang lebih padat dibandingkan dengan area sekitarnya. Aspek statistik adalah suatu wilayah yang secara statistik besaran atau ukuran jumlah penduduknya sesuai dengan batasan atau ukuran untuk criteria kota. Aspek ekonomi adalah suatu wilayah yang memiliki kegiatan usaha sangat beragam dengan dominasi di sector nonpertanian seperti perdagangan, perindustrian, pelayanan jasa, perkantoran, pengangkutan, dll. Dan yang terakhir kota ditinjau dari aspek administrasi adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh suatu garis batas kewenangan administrasi pemerintah daerah yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Sementara itu definisi modern (Amor Rapoport dalam Zahnd, 1995:5) merumuskan definisi baru yang dapat diterapkan pada daerah permukiman kota

dimana saja yaitu, sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarkhi-hirarkhi tertentu.

1.2.4.4 Taman Vanda

Taman Vanda. Taman yang terletak di antara kantor Bank Indonesia Wilayah Jawa Barat dan Balai Kota Bandung ini menjadi tempat berkumpul anak muda di Bandung. Taman ini mulai ramai dipenuhi pengunjung pada malam hari. Pasalnya, taman ini memiliki keunikan air mancur dengan tambahan pendar cahaya lampu yang tidak dimiliki taman lainnya di Bandung. Tentunya pemandangan cantik tersebut tidak akan terlihat pada siang hari.

Seperti ciri khas taman-taman lainnya. Anda akan menemukan tulisan “TAMAN VANDA” dengan *font* khas berwarna merah dan ukuran yang besar. Di depan tulisan tersebut, Anda yang hendak bersantai dapat duduk di bangku-bangku yang disusun menyerupai bioskop. Jika Anda beruntung, pada jam-jam tertentu air mancur akan keluar dan menampilkan corak tertentu. Pemandangan serupa dapat dengan mudah Anda temui di luar negeri. Namun sekarang, tanpa harus berjauh-jauh ke negeri orang, Anda bisa menemukan pemandangan yang serupa di Kota Kembang. Taman Vanda ini berada di Jalan Merdeka Bawah, terletak di antara Gedung Bank Indonesia dengan Polrestabes Bandung. Taman ini telah dilengkapi dengan air mancur. Kedepannya, taman ini akan dilengkapi

dengan ornamen patung-patung. Nama Vanda sendiri diambil dari salah satu nama jenis anggrek. Taman tematik yang dulunya seakan tidak diperhatikan ini mulai dipercantika dan dibuat semakin asri. Dulu di sudut Jalan Merdeka depan Mapolrestabes Kota Bandung ada sebuah bioskop. Namanya bioskop Vanda. Bioskop ini seperti bioskop-bioskop lainnya mulai berhenti pada 1990-an.

Disebutkan Bioskop Vanda dulunya bernama bioskop Rex. Kemudian berubah nama menjadi Panti Budaya pada 1950-an. Baru pada 1970-an namanya menjadi Bioskop Vanda. Setelah Bioskop Vanda tidak beroperasi lagi lahan di dekat Kantar Bank Indonesia Jalan Perintis kemerdekaan itu menjadi taman. Taman ini kemudian direvitalisasi Wali Kota Bandung Ridwan Kamil. Taman ini pun kini bernama Taman Vanda.

Taman ini merupakan proyek revitalisasi taman-taman yang telah ada di Bandung. Sebelumnya Ridwan Kamil juga telah merevitaliasasi Taman Lansia di Jalan Cilaki, Taman Musik di Jalan Belitung, Taman Gesit di Jalan Dipati Ukur, dan beberapa taman lagi. Taman ini merupakan taman yang direvitalisasi menjelang peringatan ke-60 Konferensi Asia Afrika (KAA). Namun hingga detik-detik taman ini belum tuntas juga. Faktor cuaca menjadi alasan tidak selesainya taman ini saat itu. Taman Vanda berukuran lebih kurang 1.800 meter persegi. Taman ini memiliki area plasa yang luas. Plasa ini bisa dimanfaatkan warga untuk bersantai. Rencananya di sini juga akan ada *vertical garden* dan taman bunga untuk memperindah taman yang bersebrangan dengan Taman Balai Kota.

1.2.4.5 Pengunjung

Bila diperhatikan, orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan. Menurut International Union of Official Travel Organization (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

3. Wisatawan (*tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

- a. Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

4. Pelancong (*excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam. Dari beberapa pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek dan daya tarik wisata yang dalam hal ini adalah objek

wisata Pantai Penyusuk sebagai lokasi penelitian. Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata Smith (1989:13). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkahlangkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat.

Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah. Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul "Memahami Penelitian Kualitatif", metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1) Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitasentitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150) Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Konsruksi makna komunikasi yang bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para pengunjung taman vanda
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang pengunjung.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari pengunjung yang sering foto selfie.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”. Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subje dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu teori semiotika, Teori interaksi dan simbolik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Berger dan Luckmann, 2011: 43)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial

mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Semiotika

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akhirnya, media

massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Sobur, 2003: 11)

Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi dan mitos. Roland barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan

second order of signification untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi (Birowo, 2004: 56)

Denotasi adalah interaksi antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda, dan antara *sign* dengan referensi dalam realitas eksternal.

Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas, (mudah dilihat dan dipahami) atau *commonsense*. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif dan intersubyektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda.

Mitos bisa diartikan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melalui sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. (Birowo, 2004: 58)

1.3.2.1 Penentuan Sumber data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengunjung yang sering berkunjung ke taman vanda Bandung dan para ahli

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti Selain itu juga peneliti sering berkunjung ke taman vanda dan bertemu dengan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pakar tata kota dan akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di taman vanda Bandung kepada pengunjung remaja taman vanda di Bandung

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini dilakukan selama 9 (sembilan) bulan mulai pada bulan Maret 2017 sampai dengan November 2017, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
1	Observasi Awal	X	X							
2	Penyusunan Proposal			X						
3	Bimbingan Proposal Skripsi				X					
4	Seminar Proposal Skripsi					X				
5	Perbaikan Proposal					X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			

7	Analisi Data						X			
8	Penulisan Laporan						X			
9	Konsultasi						X			
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi							X		
12	Perbaikan Skripsi								X	

Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.

3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip

Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan itemitem masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan konstruksi makna komunikasi visual dan juga segala yang berhubungan dengan taman kota.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data

1.3.6 Validasi dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data: Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.
2. Triangulasi Metode: Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori

aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi makna komunikasi visual taman vanda.